COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

EDUKASI PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMILAH INFORMASI DAN MENANGKAL DISINFORMASI BAGI SISWA SMP

Nugraha Sugiarta[1], Nayla Fathiyya Khansa[2], Nurul Asri[3]
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia[1,2,3]
e-mail: nugrahasugiarta@unibi.ac.id

Diterima: *07/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *22/11/2026*

ABSTRAK

Penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah menengah pertama belum selalu diimbangi kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi. Hal ini berisiko mendorong penyebaran informasi menyesatkan tanpa pemeriksaan sumber. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi literasi digital agar siswa mengenali dan memilah informasi menyesatkan. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Oktober 2026 di SMP Islam Terpadu (IT) Ummiyati Darussalam, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan 40 siswa kelas VII dan VIII berusia 12–14 tahun. Metode edukatif-partisipatif mencakup persiapan, edukasi, dan evaluasi. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan simulasi "detektif informasi" menggunakan contoh pengumuman libur sekolah serta penawaran hadiah telepon genggam gratis. Peserta diperkenalkan pada prinsip Berhenti–Cek–Pikir dan metode CEK: Cek sumber, Evaluasi isi, dan Konfirmasi ke sumber lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa simulasi mengarahkan siswa memeriksa kesesuaian pengumuman dengan saluran resmi sekolah serta mencermati kewajaran tawaran hadiah dan kredibilitas tautan. Temuan ini menggambarkan pengenalan langkah verifikasi, bukan bukti penguasaan individual. Misinformasi berarti informasi keliru yang disebarkan tanpa niat menipu, sedangkan disinformasi merupakan informasi keliru yang sengaja dibuat atau disebarkan untuk menyesatkan; hoaks digunakan sebagai istilah umum bagi informasi palsu. Evaluasi belum mengukur perubahan kemampuan secara kuantitatif sehingga pendampingan guru dan evaluasi lanjutan diperlukan.
Kata Kunci: *Disinformasi, Hoaks, Literasi Digital, Media Sosial, Siswa SMP*.

ABSTRACT

The use of social media among junior high school students is not always accompanied by the ability to evaluate information credibility. This situation creates a risk of sharing misleading information without checking its sources. This community service activity aimed to provide digital literacy education to help students recognize and assess misleading information. The activity was conducted on October 28, 2026, at SMP Islam Terpadu (IT) Ummiyati Darussalam, Bandung Regency, involving 40 students from Grades VII and VIII, aged 12–14 years. The educational-participatory method comprised preparation, education, and evaluation. Educational activities included presentations, discussions, and an "information detective" simulation using a school holiday announcement and a free mobile phone prize offer. Students were introduced to the Stop–Check–Think principle and the CEK method: Check the source, Evaluate the content, and Confirm with other sources. Observations indicated that the simulation guided students to check whether the announcement matched the school's official communication channels and to examine the plausibility of the prize offer and the credibility of its link. These findings reflect an introduction to verification steps rather than evidence of individual mastery. Misinformation refers to inaccurate information shared without intent to deceive, whereas disinformation refers to false or misleading information deliberately created

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

or shared to deceive. Hoax is used as a general term for false information. The evaluation did not quantitatively measure changes in students' abilities; therefore, teacher guidance and further evaluation are necessary.

Keywords: *Digital Literacy, Disinformation, Hoax, Junior High School Students, Social Media.*

PENDAHULUAN

Pada era digital, internet dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), baik untuk memperoleh informasi, mendukung kegiatan pembelajaran, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menuntut siswa memiliki literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pemilahan informasi, literasi digital meliputi kemampuan mengenali sumber informasi, menilai kredibilitas isi, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya sebelum membagikan suatu konten. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis karena siswa perlu membedakan fakta, opini, informasi yang belum terverifikasi, dan konten yang berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting dalam membentuk perilaku bermedia yang kritis dan bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Fatimah dan Hidayati (2023) serta Daroin dan Auliya (2022) yang menempatkan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi sebagai bagian penting dari literasi digital.

Meningkatnya akses terhadap informasi digital juga diikuti oleh tantangan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan melalui berbagai platform media sosial. Dalam kajian *information disorder*, misinformasi dan disinformasi merupakan dua konsep yang perlu dibedakan berdasarkan unsur kesengajaan dalam penyebarannya. Misinformasi merujuk pada informasi yang keliru atau tidak akurat, tetapi disebarkan tanpa adanya maksud untuk menipu, sedangkan disinformasi merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang sengaja dibuat maupun disebarkan untuk menipu dan memengaruhi penerima informasi (Wardle & Derakhshan, 2017). Persoalan tersebut relevan dengan penggunaan media sosial oleh anak dan remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh Feijoo et al. (2023) dalam kajian mengenai respons orang tua dan anak terhadap paparan misinformasi kesehatan melalui TikTok serta Testart Aguirre et al. (2026) yang menemukan adanya misinformasi kesehatan mental dalam konten TikTok yang ditujukan kepada anak dan remaja. Dengan demikian, edukasi literasi digital bagi siswa tidak cukup hanya mengenalkan istilah hoaks, tetapi juga perlu membangun kemampuan mengenali informasi keliru, memahami potensi kesengajaan penyesatan, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya.

Kerentanan terhadap informasi menyesatkan menjadi perhatian khusus pada siswa SMP yang umumnya berada dalam tahap perkembangan awal remaja dan mulai memiliki kemandirian dalam mengakses serta menggunakan media digital. Pada tahap ini, kemampuan menilai kredibilitas sumber, membandingkan informasi, mengenali bukti, dan mempertimbangkan tujuan penyampaian suatu pesan masih perlu diperkuat melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Arini et al. (2023) melalui kegiatan peningkatan literasi digital pada siswa SMP menekankan pentingnya edukasi untuk membekali peserta didik dalam mengenali dan menangkal penyebaran hoaks. Sementara itu, Primi Wulan et al. (2026) menunjukkan bahwa lokakarya identifikasi hoaks dan berita palsu dapat menjadi sarana edukasi untuk memperkenalkan keterampilan mengenali informasi menyesatkan kepada siswa. Temuan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

tersebut memperlihatkan bahwa program literasi digital bagi siswa SMP perlu dikembangkan tidak hanya melalui penyampaian pengetahuan mengenai hoaks, tetapi juga melalui latihan berpikir kritis dan pemeriksaan informasi berdasarkan sumber serta bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kebutuhan penguatan literasi digital juga ditemukan pada siswa SMP Islam Terpadu (IT) Ummiyati Darussalam, Kabupaten Bandung, berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah serta siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok menjadi platform yang banyak digunakan siswa untuk memperoleh informasi, mengikuti konten viral, dan mengakses berbagai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan kebiasaan membagikan konten yang sedang viral tanpa terlebih dahulu memeriksa identitas sumber, kesesuaian isi, dan kebenaran informasi yang disampaikan, serta belum memahami langkah verifikasi yang dapat dilakukan ketika menemukan informasi mencurigakan. Kondisi tersebut sejalan dengan permasalahan yang menjadi perhatian Liliana et al. (2024) mengenai pentingnya edukasi literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks di kalangan siswa SMP, sedangkan Ali et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi interaktif di SMP Al Muttaqien Bogor membantu siswa membedakan hoaks dan fakta, dengan 85% siswa mampu mengenali kedua jenis informasi tersebut. Temuan awal pada mitra memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebiasaan menggunakan media sosial dan kemampuan mengevaluasi informasi, sehingga diperlukan edukasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan memberikan pengalaman langsung dalam mengenali serta memverifikasi informasi menyesatkan.

Sejumlah kegiatan terdahulu telah mengembangkan edukasi literasi digital melalui penyampaian materi, diskusi, dan analisis berita untuk membantu siswa mengenali informasi menyesatkan, sebagaimana dilakukan oleh Mulyanto et al. (2024) dan Lestari et al. (2026). Meskipun demikian, kebutuhan mitra menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengenalan karakteristik informasi menyesatkan dengan panduan verifikasi sederhana dan latihan berbasis kasus yang dekat dengan pengalaman siswa. Atas dasar tersebut, kegiatan ini menggunakan prinsip Berhenti–Cek–Pikir sebagai pengingat agar siswa menunda tindakan sebelum mempercayai atau membagikan informasi, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip *Stop* dalam kerangka SIFT yang dikembangkan oleh Caulfield (2019), yaitu berhenti sejenak sebelum berinteraksi atau menyebarkan informasi, serta pendekatan literasi informasi yang dibahas UNESCO (2018). Selanjutnya, metode CEK yang dioperasionalkan dalam kegiatan ini melalui tiga langkah, yaitu Cek sumber, Evaluasi isi, dan Konfirmasi ke sumber lain, digunakan sebagai panduan praktis untuk memeriksa kredibilitas informasi melalui identifikasi asal informasi, penilaian isi pesan, dan perbandingan dengan sumber lain. Kedua kerangka tersebut diterapkan melalui simulasi detektif informasi menggunakan contoh pengumuman libur sekolah dan tautan penawaran hadiah telepon genggam gratis, sehingga kontribusi kegiatan ini terletak pada pengintegrasian prinsip kehati-hatian, tahapan verifikasi, dan latihan kontekstual dalam satu rangkaian edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan edukasi penguatan literasi digital kepada siswa SMP IT Ummiyati Darussalam, khususnya dalam memilah informasi dan mengenali potensi penyebaran misinformasi serta disinformasi melalui media sosial. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan pemahaman mengenai perbedaan informasi keliru dan informasi yang sengaja dibuat untuk menyesatkan, karakteristik konten mencurigakan, serta pentingnya mengevaluasi kredibilitas sumber sebelum mempercayai atau membagikan informasi. Pelaksanaan edukasi menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi pemeriksaan informasi dengan menerapkan prinsip Berhenti–Cek–Pikir dan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

metode CEK. Keberhasilan kegiatan secara deskriptif diamati melalui tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengenali sumber informasi yang tidak kredibel, mengidentifikasi karakteristik informasi menyesatkan seperti judul provokatif, klaim tidak wajar, dan tautan mencurigakan, serta menentukan langkah verifikasi melalui pemeriksaan sumber, evaluasi isi, dan konfirmasi kepada sumber lain. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) pada 28 Oktober 2026 dengan melibatkan 40 siswa, sedangkan evaluasinya digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan tanpa mengklaim peningkatan kemampuan secara kuantitatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Ummiyati Darussalam, Kabupaten Bandung, pada 28 Oktober 2026 dengan melibatkan 40 siswa sebagai peserta kegiatan. Peserta berasal dari kelas VII dan VIII dengan rentang usia 12–14 tahun, yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesesuaian sasaran edukasi literasi digital. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah serta siswa untuk mengidentifikasi kebiasaan penggunaan media sosial, pemahaman mengenai informasi hoaks, dan kebutuhan edukasi literasi digital selama 60 menit. Tahap pelaksanaan edukasi berlangsung selama 90 menit yang meliputi penyampaian materi menggunakan PowerPoint selama 30 menit, diskusi interaktif selama 25 menit, dan simulasi detektif informasi selama 35 menit, dengan materi mencakup pengertian misinformasi dan disinformasi, karakteristik informasi menyesatkan, *clickbait*, identifikasi sumber, pemeriksaan bukti, serta kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan selama 15 menit untuk mengamati keterlibatan peserta, pemahaman terhadap materi berdasarkan respons diskusi, serta kemampuan menerapkan langkah pemeriksaan informasi melalui kegiatan simulasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pedoman observasi terstruktur yang disusun berdasarkan tiga indikator, yaitu kemampuan mengenali sumber informasi yang tidak kredibel, mengidentifikasi karakteristik informasi menyesatkan, dan menentukan langkah verifikasi melalui pemeriksaan sumber, evaluasi isi, serta konfirmasi kepada sumber lain. Pengamatan dilakukan oleh dua orang anggota tim PKM yang bertugas sebagai pengamat selama penyampaian materi, diskusi, dan simulasi dengan menggunakan lembar observasi serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan jawaban, pertanyaan, alasan, dan tindakan peserta. Respons siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan ketiga indikator tersebut dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan temuan, penelaahan catatan lapangan, serta penyusunan ringkasan hasil pengamatan. Evaluasi praktik dilakukan melalui simulasi detektif informasi menggunakan dua contoh kasus, yaitu pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis melalui tautan tertentu. Dalam simulasi tersebut, siswa diarahkan menerapkan prinsip Berhenti–Cek–Pikir sebelum mempercayai atau membagikan informasi, kemudian menggunakan metode CEK yang meliputi Cek sumber, Evaluasi isi, dan Konfirmasi kepada sumber lain. Ketepatan praktik diamati berdasarkan kemampuan siswa mengenali sumber, menemukan tanda informasi mencurigakan, menjelaskan alasan keraguan, dan menentukan tindakan verifikasi yang sesuai. Untuk menjaga keamanan peserta, contoh tautan hadiah disajikan melalui tangkapan layar atau simulasi visual tanpa mengharuskan siswa

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

membuka tautan aktif, mengunduh berkas, memberikan izin akses, maupun memasukkan data pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema "Cerdas Bermedia: Jangan Asal Share! Cerdas Memilih Informasi di Media Sosial" dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi pemeriksaan informasi, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa SMP IT Ummiyati Darussalam, Kabupaten Bandung. Pelaksanaan edukasi difokuskan pada pengenalan karakteristik informasi menyesatkan dan langkah dasar verifikasi informasi di media sosial. Hasil kegiatan dideskripsikan berdasarkan proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, dan respons yang teridentifikasi selama kegiatan.

Hasil identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok merupakan media sosial yang banyak digunakan siswa untuk memperoleh informasi dan mengakses berbagai konten digital. Dalam kegiatan identifikasi awal, ditemukan bahwa siswa memiliki kebiasaan membagikan konten yang sedang viral tanpa terlebih dahulu memeriksa sumber dan kebenaran informasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pemahaman mengenai kredibilitas sumber dan pemeriksaan informasi sebelum dibagikan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebiasaan penggunaan media sosial peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Tahap Persiapan (Identifikasi Kebutuhan Mitra)

Gambar 1 memperlihatkan dokumentasi tahap persiapan melalui identifikasi kebutuhan mitra sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial dan pemahaman awal mereka terhadap informasi menyesatkan. Hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi serta contoh kasus yang sesuai dengan pengalaman peserta. Dengan demikian, tahap persiapan menghasilkan informasi awal yang menjadi landasan pelaksanaan edukasi literasi digital.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PKM menyusun materi edukasi menggunakan media presentasi PowerPoint dengan tema "Cerdas Bermedia: Jangan Asal Share! Cerdas Memilih Informasi di Media Sosial". Materi yang disampaikan mencakup pengertian hoaks dan disinformasi, karakteristik informasi menyesatkan, *clickbait*, identifikasi

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

sumber, pemeriksaan bukti, serta kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan. Penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pembahasan dengan pengalaman mereka ketika menerima informasi melalui media sosial. Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan peserta dalam proses edukasi, meskipun frekuensi pertanyaan dan jawaban siswa belum dicatat secara terperinci.



Gambar 2. Dokumentasi Tahap Pelaksanaan Edukasi (Penyampaian Materi)

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan penyampaian materi literasi digital kepada siswa SMP IT Ummiyati Darussalam. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan contoh yang dekat dengan aktivitas mereka di media sosial. Dalam sesi ini, siswa memperoleh penjelasan mengenai karakteristik informasi menyesatkan dan pentingnya memeriksa sumber sebelum mempercayai atau membagikan suatu pesan. Dokumentasi tersebut memperlihatkan pelaksanaan penyampaian materi sebagai salah satu bentuk kegiatan edukasi literasi digital.

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti simulasi detektif informasi dengan menggunakan dua contoh kasus, yaitu pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis. Pada kasus pengumuman libur sekolah, perhatian diarahkan pada pemeriksaan asal informasi dan kesesuaiannya dengan saluran komunikasi resmi pihak sekolah. Sementara itu, pada kasus penawaran hadiah, siswa diarahkan untuk mencermati kewajaran isi pesan dan kredibilitas tautan yang disertakan. Simulasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenali persoalan informasi yang memerlukan pemeriksaan sebelum dipercaya atau dibagikan.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community



Gambar 3. Dokumentasi Tahap Pelaksanaan Edukasi (Simulasi Kasus)

Gambar 3 memperlihatkan pelaksanaan simulasi detektif informasi menggunakan contoh kasus yang telah disiapkan oleh tim PKM. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti latihan pemeriksaan informasi berdasarkan kasus yang disajikan. Dalam simulasi tersebut, siswa diperkenalkan pada prinsip Berhenti–Cek–Pikir dan metode CEK sebagai panduan dalam memeriksa informasi. Namun, dokumentasi dan uraian kegiatan yang tersedia belum merinci jawaban setiap siswa sehingga belum dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan praktik secara individual.

Hasil evaluasi kegiatan dikelompokkan ke dalam aspek keterlibatan peserta dan pengenalan keterampilan verifikasi informasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Aspek keterlibatan menggambarkan keikutsertaan siswa dalam penyampaian materi, diskusi, dan simulasi. Sementara itu, aspek keterampilan verifikasi berkaitan dengan pengenalan sumber informasi, identifikasi karakteristik informasi mencurigakan, dan penentuan langkah pemeriksaan. Pembedaan kedua aspek tersebut diperlukan agar partisipasi siswa selama kegiatan tidak langsung ditafsirkan sebagai bukti penguasaan keterampilan verifikasi.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengamatan Kegiatan PKM di SMP IT Ummiyati Darussalam

No.	Aspek evaluasi	Kategori hasil pengamatan	Bukti hasil kegiatan
1	Keterlibatan dalam penyampaian materi	Terlaksana	Siswa mengikuti penyampaian materi mengenai hoaks, disinformasi, *clickbait*, dan kredibilitas sumber.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

2	Keterlibatan dalam diskusi	Terlaksana	Siswa terlibat dalam diskusi mengenai kebiasaan menerima dan membagikan informasi melalui media sosial.
3	Keterlibatan dalam simulasi	Terlaksana	Siswa mengikuti simulasi menggunakan kasus pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis.
4	Pengenalan sumber informasi	Diperkenalkan	Materi dan simulasi mengarahkan siswa untuk memperhatikan asal informasi dan saluran komunikasi resmi.
5	Identifikasi informasi mencurigakan	Diperkenalkan	Siswa memperoleh contoh mengenai *clickbait*, tawaran hadiah yang tidak wajar, dan tautan mencurigakan.
6	Penentuan langkah verifikasi	Diperkenalkan melalui latihan	Siswa diperkenalkan pada pemeriksaan sumber, evaluasi isi, dan konfirmasi informasi melalui sumber lain.

Berdasarkan Tabel 1, keterlibatan siswa terlihat melalui keikutsertaan dalam penyampaian materi, diskusi, dan simulasi pemeriksaan informasi. Sementara itu, keterampilan verifikasi baru dapat dilaporkan pada tingkat pengenalan dan latihan karena hasil pengamatan belum memuat frekuensi keberhasilan setiap peserta. Hasil kegiatan dengan demikian menunjukkan bahwa proses edukasi telah terlaksana dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal langkah dasar pemeriksaan informasi. Akan tetapi, tingkat penguasaan keterampilan setiap siswa belum dapat ditentukan berdasarkan data evaluasi yang tersedia.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan PKM menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan literasi digital siswa berkaitan dengan kebiasaan menggunakan media sosial dan kecenderungan membagikan konten viral tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu. Pelaksanaan edukasi melalui penyampaian materi dan diskusi memberikan pengenalan mengenai karakteristik hoaks, disinformasi, *clickbait*, serta pentingnya menilai kredibilitas informasi. Simulasi detektif informasi menggunakan kasus pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis memberikan konteks latihan untuk mengenali sumber, mencermati isi pesan, dan menentukan perlunya verifikasi. Dengan demikian, temuan utama kegiatan ini adalah terlaksananya edukasi literasi digital yang memperkenalkan konsep dan langkah dasar verifikasi informasi kepada siswa, meskipun keberhasilan penerapan keterampilan secara individual belum dapat diukur secara terperinci.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP IT Ummiyati Darussalam menunjukkan bahwa penguatan literasi digital bagi siswa perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengakses dan menggunakan media sosial, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi serta memverifikasi informasi yang diterima. Kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu menilai kredibilitas sumber, memahami isi pesan, dan mempertimbangkan dampak sebelum menyebarkan informasi. Hasil identifikasi kebutuhan mitra memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kebiasaan membagikan konten viral tanpa terlebih dahulu memeriksa sumber dan kebenarannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial dan kebiasaan memeriksa informasi secara kritis. Temuan ini sejalan dengan Rasmita et al. (2026), yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital dan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi hoaks di media sosial, serta Nurfazri et al. (2024), yang menjelaskan bahwa budaya berpikir kritis merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penyebaran hoaks.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penyampaian materi mengenai hoaks, disinformasi, *clickbait*, dan kredibilitas sumber menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran siswa dalam memilah informasi. Materi tersebut membantu memperkenalkan karakteristik informasi menyesatkan, seperti judul berlebihan, kalimat provokatif, sumber yang tidak jelas, serta ajakan untuk segera membagikan pesan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh penjelasan mengenai ciri-ciri tersebut, meskipun tingkat pemahaman setiap peserta belum diukur menggunakan instrumen tes. Pendekatan ini relevan dengan Nuralisa dan Lestari (2026), yang menekankan peran sekolah dalam membangun kebiasaan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika bermedia, serta Nurrohmah et al. (2026), yang menjelaskan pentingnya edukasi kontekstual untuk meningkatkan kesadaran pelajar dalam mengenali informasi palsu. Dengan demikian, kontribusi penyampaian materi dalam kegiatan ini terletak pada pemberian landasan pengetahuan awal agar siswa lebih cermat ketika menerima dan mempertimbangkan informasi dari media sosial.

Penggunaan prinsip Berhenti–Cek–Pikir dan metode CEK merupakan upaya menerjemahkan konsep literasi digital ke dalam langkah pemeriksaan informasi yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Prinsip Berhenti–Cek–Pikir mengingatkan siswa untuk tidak terburu-buru membagikan informasi, sedangkan metode CEK mengarahkan mereka untuk memeriksa sumber, mengevaluasi isi, dan mengonfirmasi informasi melalui sumber lain. Kedua kerangka tersebut saling melengkapi karena menggabungkan pembentukan sikap hati-hati dengan tahapan pemeriksaan informasi sebelum suatu pesan dipercaya atau disebarkan. Pendekatan yang mengintegrasikan penjelasan dan praktik verifikasi juga ditemukan dalam kegiatan Sartika et al. (2026), sedangkan Susiani et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik verifikasi informasi dan penulisan berita dalam pelatihan literasi jurnalistik dapat mendukung peningkatan keterampilan literasi berita siswa. Kesamaan tersebut memperlihatkan relevansi penggunaan panduan praktis dalam edukasi literasi digital, meskipun efektivitas penerapan kedua kerangka dalam kegiatan ini belum dapat ditentukan karena belum tersedia pengukuran kemampuan siswa secara terstruktur.

Simulasi “detektif informasi” melalui kasus pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis memberikan konteks praktis bagi siswa untuk memahami penerapan langkah pemeriksaan informasi. Kasus pengumuman libur sekolah mengarahkan perhatian peserta pada kejelasan sumber dan kesesuaian informasi dengan saluran komunikasi resmi, sedangkan kasus hadiah telepon genggam mendorong siswa mencermati kewajaran isi pesan dan kredibilitas tautan. Pemilihan kasus yang dekat dengan pengalaman siswa membuat materi tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diperkenalkan melalui situasi yang dapat dijumpai dalam penggunaan media digital sehari-hari. Pola edukasi melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus juga diterapkan oleh Qadri Saiful et al. (2026), sementara Ismail et al. (2026) menggunakan presentasi, diskusi interaktif, permainan edukatif, dan studi kasus untuk mengenalkan cara mengenali serta menangkal berita hoaks. Oleh karena itu, simulasi dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai sarana latihan awal untuk mengenalkan proses verifikasi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh siswa telah menguasai keterampilan tersebut secara mandiri.

Keterlibatan siswa dalam penyampaian materi, diskusi, dan simulasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif menyediakan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dengan materi dan menghubungkannya dengan pengalaman bermedia sosial. Keterlibatan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

tersebut penting karena pembelajaran literasi digital tidak cukup hanya mengandalkan penjelasan mengenai karakteristik informasi palsu, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas contoh dan langkah pemeriksaannya. Temuan ini sejalan dengan Sutejo et al. (2026), yang menerapkan ceramah interaktif dan gamifikasi dalam edukasi pencegahan hoaks bagi siswa SMP, serta Umar et al. (2025), yang memadukan ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan perangkat pemeriksa fakta. Meskipun demikian, partisipasi siswa selama kegiatan tidak dapat langsung diartikan sebagai penguasaan keterampilan verifikasi karena hasil pengamatan belum dilengkapi catatan terperinci mengenai jawaban dan ketepatan analisis setiap peserta. Dengan demikian, hasil kegiatan ini lebih tepat menunjukkan keterlaksanaan proses edukasi dan keterlibatan siswa dalam latihan pengenalan informasi menyesatkan daripada membuktikan peningkatan kemampuan individual.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah mengupayakan penguatan literasi digital siswa melalui identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi pemeriksaan informasi. Kontribusi kegiatan terletak pada pengintegrasian pengenalan karakteristik hoaks dan *clickbait* dengan panduan praktis Berhenti–Cek–Pikir dan metode CEK dalam satu rangkaian edukasi yang disesuaikan dengan pengalaman digital siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi literasi digital perlu menghubungkan pengetahuan mengenai informasi menyesatkan dengan latihan memeriksa sumber, mengevaluasi isi, dan mengonfirmasi kebenaran pesan. Namun, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif berdasarkan keterlibatan dan respons peserta sehingga belum dapat membuktikan peningkatan kemampuan secara kuantitatif ataupun perubahan kebiasaan bermedia sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung pendampingan guru, pembiasaan verifikasi informasi dalam pembelajaran, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perkembangan pemahaman dan keterampilan siswa dapat diketahui secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP IT Ummiyati Darussalam menghasilkan luaran berupa pelaksanaan edukasi literasi digital bagi 40 siswa melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi "detektif informasi". Materi yang disampaikan mencakup pengenalan hoaks, disinformasi, *clickbait*, kredibilitas sumber, serta pentingnya memeriksa informasi sebelum membagikannya. Kegiatan ini juga memperkenalkan prinsip Berhenti–Cek–Pikir dan metode CEK (Cek sumber, Evaluasi isi, dan Konfirmasi ke sumber lain) sebagai panduan dasar dalam memilah informasi digital. Penggunaan contoh pengumuman libur sekolah dan penawaran hadiah telepon genggam gratis memberikan konteks latihan untuk mengenali informasi yang perlu diperiksa kebenarannya. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa terlibat dalam diskusi dan simulasi, tetapi kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan keterampilan verifikasi maupun perubahan perilaku digital karena belum dilakukan pengukuran secara kuantitatif.

Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi evaluasi yang lebih terukur melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai hoaks, disinformasi, kredibilitas sumber, dan langkah verifikasi informasi. Evaluasi juga perlu menggunakan lembar observasi atau rubrik penilaian yang mencatat ketepatan siswa dalam mengidentifikasi sumber, mengevaluasi isi pesan, dan menentukan kebutuhan konfirmasi melalui sumber lain. Simulasi dapat dikembangkan dengan variasi kasus yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti informasi kesehatan, penipuan digital, serta berita pendidikan, dengan tetap memperhatikan keamanan tautan dan data pribadi peserta. Sekolah dan guru disarankan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

mengintegrasikan latihan verifikasi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran atau program literasi sekolah secara berkala agar materi yang diperkenalkan tidak berhenti pada satu kali kegiatan edukasi. Dengan langkah tersebut, kegiatan lanjutan diharapkan dapat menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan kemampuan siswa dalam memilah serta memverifikasi informasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, F. M., Kamilatin, T. L., Sativa, O., Suhendar, E., Afifah, M., Azhari, T. R. A., Abdul Aziz, M. C., & Khilafah, F. N. (2025). Peningkatan literasi digital siswa melalui edukasi cara membedakan hoaks dan fakta: Studi kasus di SMP Al Muttaqien Bogor. HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara, 2(2), 210–216. https://doi.org/10.62180/gq27y142

Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, & Sukarman. (2023). Peningkatan literasi digital untuk menangkal hoaks pada siswa SMP. Indonesian Journal for Social Responsibility, 5(2), 129–139. https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215

Daroin, A. D., & Auliya, S. M. (2022). Mengukur tingkat literasi digital siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madiun. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(1), 31–43. https://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/27145

Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program literasi digital sebagai upaya mengembangkan budaya literasi di SMP. Jurnal Basicedu, 7(6), 3535–3547. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5838

Feijoo, B., Sádaba, C., & Zozaya, L. (2023). Distrust by default: Analysis of parent and child reactions to health misinformation exposure on TikTok. International Journal of Adolescence and Youth, 28(1), 263–279. https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2244595

Ismail, R. N., Sanusi, S., Taslimahuddin, T., Yusrin, M., & Marifah, T. (2026). Edukasi literasi digital dalam mengenali dan menangkal berita hoaks bagi siswa SMK Putra Jaya School Batam. Jurnal Abdimas Sains dan Teknologi Ibnu Sina, 3(1), 17–22. https://ojs3.lppmuis.org/index.php/JASTIS/article/view/150900057

Lestari, P. A., Salamah, & Astuti, D. P. J. (2026). Eksplorasi kritis literasi digital: Analisis dekonstruksi teks berita hoaks oleh siswa kelas IX SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dalam pembelajaran kritis. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/58452

Liliana, G., Novianti, L. D., Noor, R. A., & Latifah, H. (2024). Meningkatkan literasi digital untuk memerangi penyebaran hoax pada siswa SMPN 2 Banjarbaru. Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora, 2(1), 48–57. https://doi.org/10.20527/ekshum.v2i1.11

Mulyanto, D., Susanto, A., Pambudi, R. A., Fitriyaningsih, D., Anggraeni, N. I., Daud, N. A., & Latifa, S. L. (2024). Edukasi literasi digital media sosial untuk mencegah penyebaran berita hoaks pada siswa SMP. Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 68–76. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v4i1.116

Nuralisa, S., & Lestari, E. (2026). Peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja terhadap penyebaran berita hoaks. Jurnal Literasi Digital, 6(2), 133–143. https://pusdig.my.id/literasi/article/view/1199

Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. Jurnal Perspektif, 8(1), 1–22. https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268

Nurrohmah, A., Qibtia, A. H., & Mutmainah, A. M. (2026). Literasi digital dan pencegahan hoaks di kalangan pelajar: Strategi edukasi dan efektivitas literasi digital dalam

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976

memerangi penyebaran hoaks. Jurnal Literasi Digital, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.802

Primi Wulan, A., Ashadi Alimin, A., Uli, I., Lizawati, & Leni Mastuti, D. (2026). Workshop identifikasi hoaks dan berita palsu untuk peningkatan literasi digital siswa SMPN 13 Pontianak. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala, 5(3), 4008–4016. https://doi.org/10.51574/patikala.v5i3.4353

Qadri Saiful, N. A., Sartinayanti, Parida, Hakim, M., Nur, R. A., & Nurfadhilla. (2026). Edukasi literasi digital dan bijak bermedia sosial bagi siswa sekolah menengah pertama. PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP, 7(2). https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/7089

Rasmita, R., Pohan, N., & Kurnia AR, H. (2026). Strengthening digital literacy and critical thinking skills of Madrasah Tsanawiyah students in facing hoax information on social media. Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat, 6(2), 609–615. https://journal.aira.or.id/jibm/article/view/1911

Sartika, E., Salam, S., Kau, M. U., Nasiru, L. O. G., & Ali, A. H. (2026). Pelatihan menyimak kritis berita digital untuk mengidentifikasi dan menangkal hoaks bagi siswa MTs Al-Ikhlas Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(3), 933–942. https://publications.id/index.php/jippm/article/view/1612

Susiani, R., Elyza, F., Hallaby, S. F., Zhavira, A., & Wita, R. V. (2026). Laboratorium berita digital: Pemberdayaan siswa dalam literasi jurnalistik menangkal hoaks di media sosial. Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 381–391. https://doi.org/10.29303/rengganis.v6i1.1096

Sutejo, M. R. P., Apriliansyah, E., Nugroho, R. A., Nurrahmat, R. R., Maharani, J. A., Sundari, E., Raehan, Z., Hasbi, I. A., Fajrin, D. G., Wiguna, A., & Setiawan, F. D. (2026). Penyuluhan literasi digital siswa SMP melalui edukasi oversharing, etika bermedia sosial, anti hoax, dan dampak AI. KIAT: Kajian Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 2(1), 11–22. https://ejournal.unbin.ac.id/index.php/kiat/article/view/33

Testart Aguirre, C., Ilies, D.-A., & Hudon, A. (2026). Child and adolescent mental health misinformation on TikTok: Cross-sectional mixed methods study. JMIR Formative Research, 10, e105698. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC13720406/

Umar, N., Herman, H., Anatasya, A. E. F., Mustika, N., Afdal, A. A. M., & Jusman, J. (2025). Edukasi literasi digital untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap berita hoaks di SMAN 13 Bulukumba. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9(2), 1098–1111. https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i2.8984

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.16976